

Kemungkinan Dinar Sebagai Mata Uang Bersama Negara-negara Anggota Organisasi Konferensi Islam (OKI)

Pemikiran tentang upaya penerapan dinar sebagai mata uang muncul kembali pada tahun 1990an. Kajian tentang dinar berkembang di Eropa tepatnya di Kota Granada-Spanyol. Kemunculan kembali pemikiran tentang dinar ini karena pada dasarnya dinar merupakan mata uang yang digunakan oleh pemerintahan Islam. Mata uang ini diperkenalkan pertama kali pada tahun 211 SM. Yang mana dinar tersebut merupakan mata uang emas Romawi, yaitu *denar*. Sehingga perkembangan pemikiran tentang dinar perlu direspon dan dikaji dengan baik dari berbagai segi terutama analisis ekonomi. Karena mengkaji dinar sebagai mata uang berbahan baku emas akan mengingatkan kita kembali pada sistem standard emas tahun 1870 1914 dan *bretton woods system* tahun 1944.

Penerapan dinar/sistem standard emas mengandung beberapa keunggulan, yaitu: nilai tukar mata uang ini cenderung stabil, dalam jangka panjang tidak menimbulkan gejala inflasi, serta terhindar dari penggunaan uang sebagai komoditas yang berarti pula mengurangi praktek-praktek spekulasi karena nilai tukar dinar bersifat *spot rate* dan tidak melibatkan transaksi *forward rate*. Namun demikian, mata uang dinar juga mempunyai kelemahan, yaitu: biaya pencetakannya mahal, keberadaan emas sebagai bahan baku dinar sangat terbatas, tidak mudah mengubah kebiasaan pelaku ekonomi yang sudah lama menggunakan uang kertas sebagai alat transaksi terutama dalam hal konversi mata uang.

Terkait dengan keunggulan/keuntungan dan kelemahan dinar sebagai mata uang, akan timbul pertanyaan "Bagaimana dinar dapat menjadi alat transaksi internasional

Malik Cahyadin *)
Ahmad Adi Nugroho **)

*) General Secretary of
Sharia Economic Forum UGM 2003/2004
**) Director of Programme Non Curricula
Lecture on Islamic Economics
semester VI SEF UGM

terutama negara-negara anggota OKI untuk saat ini?". Berdasarkan sejarah penerapan uang, kita tahu bahwa penggunaan mata uang emas telah ditinggalkan oleh pelaku-pelaku ekonomi. Sehingga akan muncul berbagai perdebatan yang akan menimbulkan dua konsekuensi terhadap penerapan dinar. *Pertama*, munculnya kembali pemikiran tentang penerapan mata uang emas/dinar akan direspon oleh pelaku-pelaku ekonomi karena dapat mengurangi resiko nilai tukar. Dalam hal ini kita menganggap bahwa nilai intrinsik dinar sama dengan nilai nominalnya. Sehingga dinar akan menjadi mata uang internasional terutama untuk negara-negara anggota OKI (sebagai mata uang bersama). *Kedua*, pelaku-pelaku ekonomi akan menganggap penggunaan dinar merupakan hal yang sia-sia dan menyulitkan aktivitas ekonomi yang mereka lakukan. Maka upaya penerapan dinar akan terhambat atau bahkan sebatas wacana yang kurang peminatnya. Hal ini akan tidak diperhatikan oleh banyak pihak apabila para ilmuwan muslim lebih menekankan wacana dinar ke dalam sistem perekonomian/pemerintahan Islam dan bukan pada kajian atau analisis yang rasional dan diterima oleh masyarakat.

Hal lain yang perlu dikaji tentang penggunaan dinar sebagai alat transaksi/mata uang bersama adalah "Apa dampak/kontribusi atas penggunaan dinar terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara anggota OKI?". Karena pemilihan mata uang bersama akan menimbulkan beberapa konsekuensi antara lain mekanisme konversi nilai mata uang kertas masing-masing negara anggota OKI ke dalam dinar, pengaruh mata uang bersama terhadap perekonomian dalam negeri dan internasional, serta bagaimana kebijakan fiskal dan moneter dapat efektif untuk diterapkan karena terkait dengan target moneter yang harus dicapai oleh otoritas moneter dan pergerakan sektor riil melalui kebijakan fiskal.

Oleh sebab itu, tulisan ini akan mencoba menjelaskan penerapan dinar sebagai mata uang bersama negara-negara anggota OKI yang terbagi ke dalam tiga subbagian, yaitu: telaah kondisi tingkat kestabilan nilai tukar dinar, peran dinar dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara-negara anggota OKI melalui kebijakan fiskal dan moneter, dan strategi penciptaan mata uang bersama serta simpulan. Ketiga hal tersebut merupakan hal-hal yang akan mendukung kemungkinan penerapan dinar sebagai mata uang bersama. Beberapa pengukuran atau pendekatan yang digunakan masih merujuk pada teori-teori nilai tukar mata uang kertas dengan dilakukan penyesuaian untuk kasus mata uang dinar.

Telaah Kondisi Kestabilan Nilai Tukar Dinar

Telaah kestabilan nilai tukar dinar sangat penting untuk dilakukan karena beberapa alasan, yaitu : untuk mengetahui apakah dalam aktivitas ekonomi nilai tukar dinar dapat terjaga nilainya sehingga otoritas moneter tidak perlu mengeluarkan banyak biaya untuk menjaga tingkat kestabilannya, diharapkan dengan kondisi nilai tukar dinar yang stabil akan meningkatkan transaksi luar negeri antar-negara karena importir maupun eksportir cenderung akan terhindar dari resiko nilai tukar, serta kestabilan nilai tukar dinar tersebut akan dapat mengefektifkan kebijakan di sektor fiskal dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam negeri.

Kondisi nilai tukar mata uang akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu : *term of trade* dan jumlah perdagangan¹, inflasi, perdagangan jasa, aliran pendapatan (modal), transfer, dan investasi asing². Faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi nilai tukar dinar melalui permintaan dan penawarannya di pasar valas. Sehingga akan berdampak pula terhadap kestabilan nilai tukar dinar. Analisis sederhana untuk melihat nilai tukar dinar adalah melihat nilai paritas daya belinya (*purchasing power parity/PPP*). Asumsi yang mendasari paritas daya beli adalah bahwa

nilai tukar mata uang suatu negara akan sama dengan nilai tukar mata uang negara lain untuk jenis barang yang sama. Sehingga dalam transaksi perdagangan cenderung tidak ada biaya transportasi dan rintangan/kebijakan perdagangan. Apabila kita bertitik tolak pada anggapan bahwa nilai intrinsik dinar sama dengan nilai nominalnya. Maka konsep paritas daya beli akan berlaku terhadap dinar dalam transaksi perdagangan. Dengan kata lain bahwa dinar sebagai mata uang akan berdampak positif terhadap tingkat perdagangan dan kepastian nilai tukar.

Ada dua jenis paritas daya beli (PPP), yaitu : absolut PPP dan relatif PPP. Secara matematis absolut PPP dapat kita tulis:

$$P_x = S(Dx/Dy) \cdot P_y \quad (1)$$

Dimana:

P_x = harga di Negara X

P_y = harga di Negara Y

S = spot rate

D_x = nilai tukar dinar di Negara X

D_y = nilai tukar dinar di Negara Y

Dalam perumusan absolut maupun relatif PPP kita asumsikan ada dua negara, Negara X dan Y, yang melakukan transaksi perdagangan dengan menggunakan dinar dan nilai tukar dinar bersifat *spot rate*. Penggunaan *spot rate* didasarkan pada berlakunya asumsi PPP dan tidak diperbolehkannya praktek-praktek spekulasi di pasar valas dalam Islam. Namun, penggunaan absolut PPP mengandung kelemahan antara lain tidak dapat dipastikan tingkat kevalidannya untuk mengetahui tingkat harga yang tepat dari barang dan jasa di dua negara yang berbeda. Sehingga sebagai alternatif perhitungan PPP dapat menggunakan relatif PPP.

Dengan asumsi bahwa tingkat inflasi di dua negara yang menggunakan mata uang dinar cenderung stabil dan rendah serta merujuk pada persamaan (1), maka akan kita peroleh:

$$P_x \cdot (1 + P_x) = S(Dx/Dy) \cdot (1 + S(Dx/Dy)) \cdot P_y \cdot (1 + P_y) \quad (2)$$

Angka 1 menunjukkan bahwa nilai *spot rate* dinar akhir tahun t sama dengan awal tahun $t+1$. Dengan membagi persamaan (2) terhadap (1), kita peroleh:

$$(1 + P_x) = (1 + S(Dx/Dy)) \cdot (1 + P_y) \quad (3)$$

Sehingga persamaan relatif PPP adalah:

$$1 + S(Dx/Dy) = \frac{1 + P_x}{1 + P_y} \quad (4)$$

atau

$$S(Dx/Dy) = \frac{1 + P_x}{1 + P_y} - 1 \quad (5)$$

Berdasarkan persamaan absolut dan relatif PPP di atas, maka kita dapat merumuskan tingkat kestabilan nilai tukar dinar. Misal, transaksi yang dilakukan oleh Negara X dan Y di atas merupakan transaksi yang tidak mengakibatkan adanya aliran modal. Sehingga permintaan kuantitas dinar Negara X dan Y sama dengan nilai eksportnya. Pada analisis kestabilan nilai tukar dinar ini kita fokuskan pada Negara Y. Secara matematis dapat kita peroleh $P_y \cdot Q_y (S \cdot P_y)$. Disisi lain, penawaran atas kuantitas dinar Negara Y sama dengan nilai impornya. Sehingga kita akan peroleh $(P_{my}/S) \cdot Q_{my}(P_{my}/S)$. Pada transaksi di pasar valas dimungkinkan terjadi kelebihan permintaan atau penawaran akan dinar. Kelebihan dinar Negara Y dapat kita tulis (KD_y). Sehingga kita peroleh persamaan:

$$KD_y = P_y \cdot Q_y (S \cdot P_y) - \frac{P_{my}}{S} \cdot Q_{my} \left(\frac{P_{my}}{S} \right) \quad (6)$$

Untuk memperoleh nilai elastisitas ekspor dan impor Negara Y, maka kita harus menemukan turunan pertama dari persamaan (6) terhadap *spot rate* dinar (S), yaitu:

$$\frac{\partial KD_y}{\partial S} = P_y \cdot \frac{\partial Q_y}{\partial (SP_y)} \cdot \frac{\partial (SP_y)}{\partial S} - \frac{P_y}{S} \cdot \frac{\partial Q_{my}}{\partial (P_{my}/S)} \cdot \frac{\partial (P_{my}/S)}{\partial S} - Q_{my} \cdot \frac{\partial (P_{my}/S)}{\partial S} \quad (7)$$

Sehingga

$$\frac{\partial KD_y}{\partial S} = \left(\frac{SP_y}{Q_y} \cdot \frac{\partial Q_y}{\partial (SP_y)} \right) \cdot \frac{P_y \cdot Q_y}{S} + \left(\frac{P_{my}/S}{Q_{my}} \cdot \frac{\partial Q_{my}}{\partial (P_{my}/S)} \right) \cdot \frac{P_{my} \cdot Q_{my}}{S^2} + \frac{P_{my} \cdot Q_{my}}{S^2} \quad (8)$$

dimana:

$$\eta_y = - \left(\frac{SP_y}{Q_y} \cdot \frac{\partial Q_y}{\partial (SP_y)} \right)$$

merupakan elastisitas ekspor Negara Y

$$\eta_{my} = - \left(\frac{P_{my}/S}{Q_{my}} \cdot \frac{\partial Q_{my}}{\partial (P_{my}/S)} \right)$$

merupakan elastisitas impor Negara Y

Kita mengasumsikan bahwa pasar valas pada kondisi keseimbangan, sehingga:

$$P_y \cdot Q_y = \frac{P_{my} \cdot Q_{my}}{S}, \text{ maka akan kita peroleh:}$$

$$\frac{\partial KD_y}{\partial S} = -(\eta_y + \eta_{my} - 1) \frac{P_y \cdot Q_y}{S} < 0, \quad \frac{\partial KD_y}{\partial S} < 0 \quad (9)$$

Kondisi kestabilan di pasar valas, yaitu:

$$\eta_y + \eta_{my} - 1 < 0 \text{ atau } \eta_y + \eta_{my} > 1 \quad (10)$$

Kondisi pada (10) juga disebut **Marshall-Lerner Condition** untuk mengetahui tingkat kestabilan di pasar valas untuk mata uang berbahan baku kertas.

Kondisi kestabilan nilai tukar dinar suatu negara berdasarkan persamaan di atas diperoleh apabila nilai elastisitas ekspor ditambah impor negara tersebut lebih dari ($>$) 1. Sedangkan, kondisi ketidakstabilan nilai tukar dinar akan terjadi apabila nilai elastisitas impor ditambah eksportnya kurang dari ($<$) 1. Jika kita kembali pada asumsi semula bahwa dinar merupakan mata uang berbahan baku emas, maka seharusnya dinar cenderung stabil. Kendala ketidakstabilan nilai tukar dinar

di pasar valas terjadi apabila dinar dijadikan komoditas sehingga memunculkan praktek-praktek spekulasi dengan mempengaruhi jumlah permintaan dan penawaran akan dinar di pasar valas.

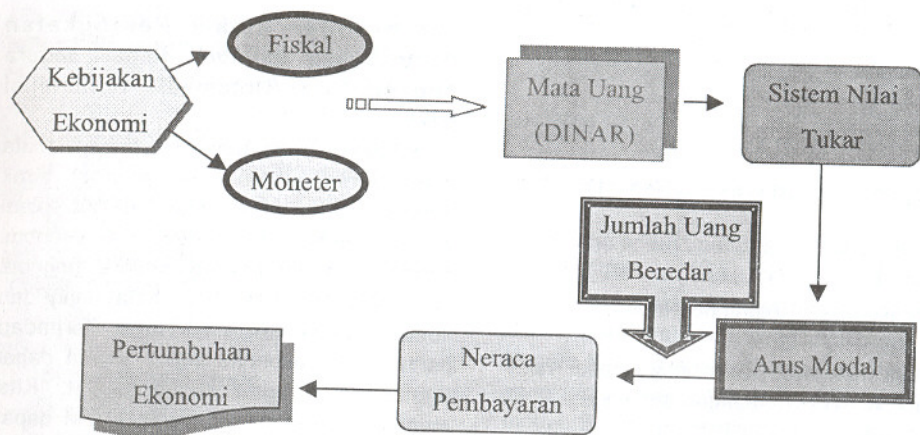
Peran Dinar dalam Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Negara-negara Anggota OKI (Organisasi Konferensi Islam)

Pemilihan/penerapan dinar sebagai mata uang bersama (*common money*) tidak terlepas dari manfaat dinar tersebut dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi domestik masing-masing negara anggota OKI. Pengaruh pemilihan mata uang dan kondisi kestabilan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dijelaskan dengan kurva IS-LM. Kita mengasumsikan bahwa kurva IS-LM dapat menjelaskan perilaku dinar melalui kebijakan moneter dan fiskal yang tercermin dalam hubungan antara *rate of return* dari investasi atau tabungan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dimana IS merupakan kurva keseimbangan pasar barang dan jasa. Sedangkan, LM adalah kurva keseimbangan pasar uang.

Pertumbuhan ekonomi masing-masing negara anggota OKI menjadi hal yang harus diperhatikan karena dengan terciptanya pertumbuhan ekonomi akan berdampak pada transaksi perdagangan, tingkat pengangguran, dan komitmen masing-masing negara anggota untuk mempertahankan dan menjaga dinar sebagai alat transaksi sekaligus nilai tukarnya. Kebijakan ekonomi, moneter dan fiskal, dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi tidak mudah untuk dicapai terutama pada perekonomian terbuka. Untuk itu dengan adanya mata uang bersama diharapkan kebijakan ekonomi yang dikeluarkan oleh negara anggota dapat berjalan dengan baik. Dengan logika sederhana bahwa nilai tukar mata uang tersebut/dinar cenderung akan lebih terjaga/stabil dan kebijakan ekonomi

yang dikeluarkan satu negara anggota tidak menimbulkan gejolak bagi negara anggota yang lain. Untuk lebih mudah menganalisa

peran dinar dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui kebijakan moneter dan fiskal kita gunakan gambar 1.



Gambar 1.

Pengaruh Dinar dalam Pertumbuhan Ekonomi melalui Kebijakan Ekonomi

Dari gambar 1, kita dapat menjelaskan mekanisme kebijakan ekonomi dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui dinar. Berdasarkan penjelasan di atas analisis grafis yang kita gunakan adalah kurva IS-LM. Dimana kurva IS-LM dalam konsep ekonomi konvensional merupakan bentuk analisis Model Mundell-Fleming untuk perekonomian terbuka. Asumsi yang digunakan dalam model ini adalah bahwa ekonomi suatu negara berada pada kondisi perekonomian terbuka dan ada mobilitas modal yang sempurna.

Kurva IS (Model Mundell-Fleming)

Kurva IS merupakan cerminan dari pasar barang dan jasa (sektor riil) yang dalam perekonomian tertutup digambarkan dengan persamaan:

$$Y = C + I + G \quad (11)$$

Dalam model Mundell-Fleming, analisis perekonomian terbuka, maka variabel yang mempengaruhi Y perlu ditambah dengan

keterkaitan sektor luar negeri yang diwakili oleh perdagangan yaitu ekspor-impor (ekspor bersih/NX). Sehingga persamaannya menjadi :

$$Y = C(Y-T) + I(r) + G + NX(e) \quad (12)$$

Dimana:

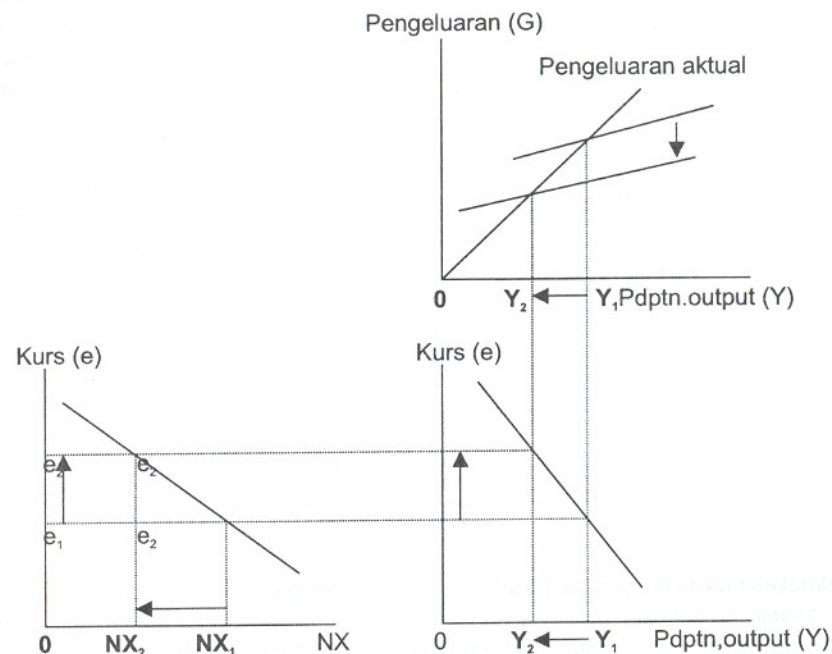
- Y : pendapatan agregat fungsi dari pendapatan bersih (Y-T)
- I : investasi fungsi dari rate of return (r)
- G : pengeluaran pemerintah
- NX : ekspor bersih fungsi dari kurs (e)

Dari persamaan di atas kita dapat memperoleh kurva IS. Yang mana kurva IS diderivasi dari kurva ekspor bersih dan perpotongan Keynesian yang merupakan akumulasi dari sektor konsumsi (grafik 1). Adapun penjelasan dari grafik 1, yaitu: (a) menunjukkan kurva ekspor bersih : kenaikan dalam kurs dari e_1 ke e_2 , mengurangi ekspor bersih dari NX_1 ke NX_2 , (b) menunjukkan perpotongan Keynesian : turunnya NX menggeser kurva pengeluaran yang direncanakan ke bawah dan menurunkan

pendapatan (Y_1 ke Y_2), (c) merupakan kurva IS- meringkas hubungan antara kurs dan

pendapatan - semakin tinggi kurs, semakin rendah pendapatan.

Grafik 1. Derivasi Kurva IS



Kurva LM (Model Mundell-Fleming)

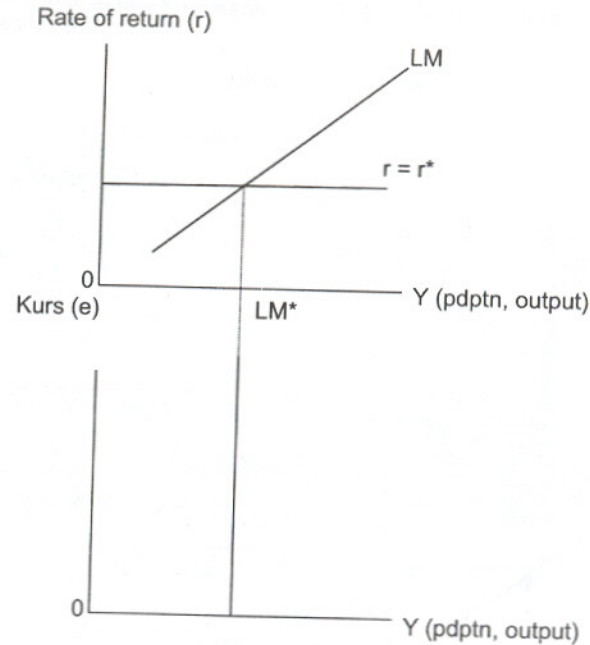
Kurva LM Model Mundell-Fleming menunjukkan keseimbangan pasar uang dengan persamaan yang telah kita kenal dari model IS-LM dengan asumsi tambahan bahwa rate of return domestik sama dengan rate of return dunia (hal ini dikarenakan perekonomiannya merupakan bagian kecil dari perekonomian dunia), maka:

$$M/P = L(r^*, Y) \quad (13)$$

Artinya bahwa penawaran dari keseimbangan uang riil (M/P) sama dengan

permintaannya, $L(r, Y)$. Permintaan terhadap keseimbangan uang riil berpengaruh negatif terhadap rate of return domestik, dalam hal ini sama dengan rate of return dunia (r^*). Secara grafis ditunjukkan dengan kurva LM dari persamaan $M/P = L(r^*, Y)$ bersama dengan garis horizontal yang menggambarkan pengaruh tingkat rate of return dunia. Perpotongan keduanya menentukan tingkat pendapatan, tanpa memperhitungkan kurs. Sehingga kurva LM vertikal (grafik 2).

Grafik 2. Derivasi Kurva LM

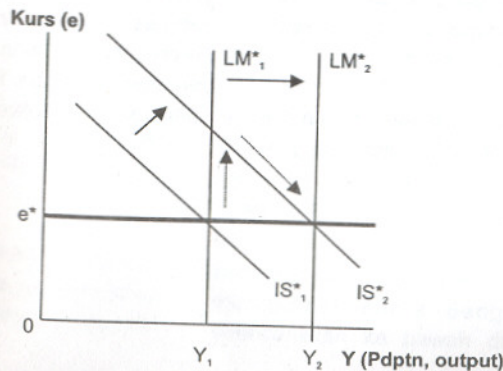


Kebijakan Fiskal dengan Kurs Stabil

Apabila pemerintah melakukan kebijakan ekspansi fiskal dengan cara meningkatkan pengeluaran domestik dengan menambah pengeluaran pemerintah atau dengan pemotongan pajak, maka kebijakan ini akan menggeser kurva IS^* ke kanan sebagai akibat adanya tambahan pengeluaran. Untuk

menghindari gejolak nilai tukar mata uang domestik terhadap dinar, sebagai alat transaksi antar-negara anggota, maka otoritas moneter (Bank Sentral) perlu meningkatkan penawaran uang, yang kemudian menggeser kurva LM ke kanan (grafik 3). Sehingga kebijakan ekspansi fiskal dapat meningkatkan pendapatan agregat/pertumbuhan ekonomi.

Grafik 3. Kurs Dinar dan Pertumbuhan Ekonomi Melalui Kebijakan Fiskal Kurs (e)

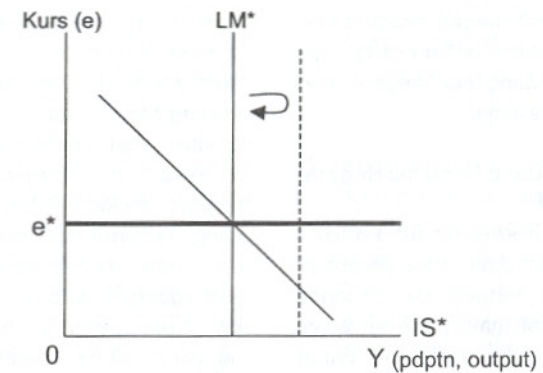


Kebijakan Moneter Melalui Kurs Stabil

Apabila Bank Sentral sebagai otoritas moneter melakukan ekspansi moneter dengan menambah penawaran uang, maka dampak awalnya akan menggeser kurva LM^* ke kanan yang dapat menurunkan kurs (dari sisi luar negeri nilai mata uang domestik semakin murah, dari sisi dalam negeri mata uang domestik menjadi semakin mahal). Namun demikian, setelah melihat nilai dinar

yang stabil maka masyarakat akan menukarkan mata uang domestik yang dimilikinya dengan dinar, sehingga menyebabkan jumlah uang yang beredar di domestik menjadi kembali berkurang dan kembali menggeser kurva IS^* ke posisi semula (grafik 4). Sehingga kebijakan moneter pada nilai tukar stabil tidak efektif untuk mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi.

Grafik 4. Kurs Dinar dan Pertumbuhan Ekonomi Melalui Kebijakan Moneter

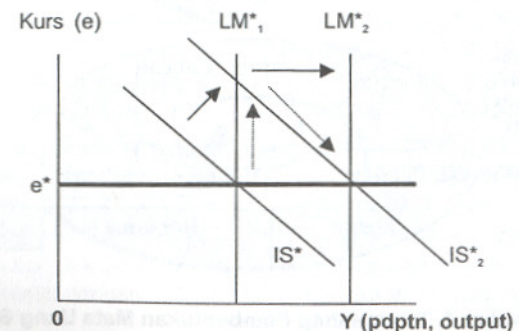


Kebijakan Perdagangan dengan Menggunakan Kurs Stabil.

Apabila pemerintah melakukan kebijakan meningkatkan ekspor, dengan memberlakukan kuota impor atau tarif, maka ekspor bersih menjadi meningkat dan akan menggeser kurva IS ke kanan. Pergeseran tersebut akan mengakibatkan kenaikan kurs,

sehingga untuk menjaga gejolak kurs, sama seperti pada kebijakan fiskal, otoritas moneter akan menstabilkan nilai mata uangnya dengan penawaran uang. Sehingga menggeser kurva LM^* , ke LM^*_2 yang menyebabkan pendapatan nasional bertambah (grafik 5).

Grafik 5. Dinar dan Kebijakan Perdagangan



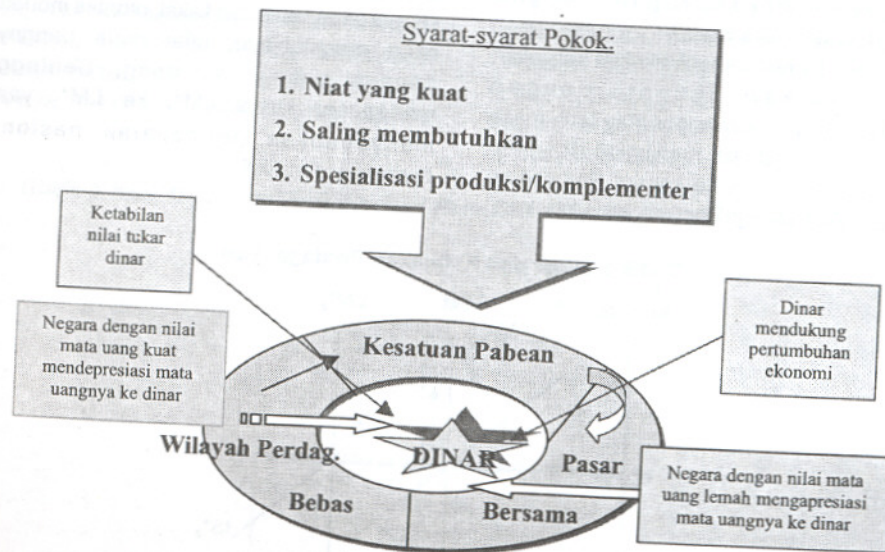
Berdasarkan analisis IS-LM dengan mata uang dinar, maka dinar sebagai mata uang berbahan baku emas dengan nilai tukar yang cenderung stabil dapat berperan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara-negara anggota OKI. Kebijakan ekonomi yang efektif bagi pemerintah dengan mata uang dinar adalah kebijakan fiskal. Sehingga seharusnya dalam sistem ekonomi Islami kebijakan fiskal lebih berperan dalam perekonomian. Dengan berperannya sektor riil, maka kondisi perekonomian negara-negara anggota OKI dapat lebih maju. Karena kita tahu sebagian besar negara anggota OKI adalah negara sedang berkembang dan terjerat ke dalam hutang luar negeri yang diciptakan oleh negara maju.

Dinar Sebagai Mata Uang Bersama Negara-negara Anggota OKI

Setelah kita mengetahui kondisi kestabilan nilai tukar dinar dan perannya dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui kebijakan fiskal, maka pada bagian ini akan dianalisis bagaimana dinar dapat menjadi mata uang bersama negara-negara

anggota OKI, yang merupakan inti dari bahasan dalam makalah ini. Secara teori/logika pembentukan mata uang bersama dapat dengan mudah diwujudkan. Namun, realitanya hal itu akan memerlukan waktu dan uji coba berbagai tahapan karena menerima mata uang baru dan menghilangkan mata uang lama (domestik) akan berpengaruh terhadap psikologis masyarakat maupun negara yang bersangkutan. Ada beberapa syarat agar upaya pembentukan dinar sebagai mata uang bersama dapat terwujud antara lain komitmen masing-masing negara (niat yang kuat) untuk menerima dan menerapkan dinar, adanya saling membutuhkan, dan kemampuan masing-masing negara untuk melakukan spesialisasi produksi atau bersifat komplementer.

Adapun tahapan-tahapan yang mendukung terbentuknya dinar sebagai mata uang bersama adalah adanya kesepakatan bersama untuk membentuk wilayah perdagangan bebas, dan terakhir pasar bersama. Untuk memudahkan penjelasan pentahapan tersebut kita gunakan gambar 2.



Gambar 2. Tahap-tahap Pembentukan Mata Uang Bersama

Berdasarkan gambar di atas, kita dengan mudah menganalisa bagaimana dinar menjadi mata uang bersama negara-negara anggota OKI. Setiap bagian dari gambar 2 akan dijelaskan di bawah ini:

1. Syarat-syarat pokok pembentukan mata uang bersama

a). *Niat/komitmen yang kuat*

Dinar sebagai mata uang bersama (*common money*) tidak akan dapat digunakan dengan baik dalam transaksi apabila komitmen pelaku ekonomi tidak kuat. Dalam tingkatan ini diharapkan negara-negara anggota OKI meniru atau bahkan menjadi contoh, melebihi bangsa-bangsa Eropa, dalam hal komitmen dan persatuan. Sehingga akan memberikan dampak yang besar terhadap kesatuan negara-negara yang mayoritas berpenduduk muslim.

b). *Saling membutuhkan*

Kesatuan dan kebersamaan akan semakin baik apabila diikuti oleh adanya saling membutuhkan antara yang satu dengan lainnya. Saling membutuhkan ini mengandung dua konsekuensi, yaitu: tidak adanya pihak yang merasa lebih unggul daripada yang lain, dan adanya keterpaduan kebijakan di antara sesama anggota atau dalam kata lain terciptanya *international coordination*.

c). *Spesialisasi produksi/komplementer*

Kebijakan masing-masing negara anggota untuk lebih memfokuskan produksinya pada output tertentu akan membantu dan memudahkan dalam penggunaan mata uang bersama. Hal ini mengingat bahwa dengan melakukan spesialisasi terhadap suatu negara, maka diharapkan masing-masing negara akan memperoleh keuntungan dari perdagangan yang mereka lakukan. Dalam konsep ekonomika internasional dikenal dengan istilah

keuntungan absolut dan komparatif. Dan negara-negara anggota OKI mungkin dapat menerapkan kebijakan ini karena produksi/sumber daya yang mereka miliki relatif berbeda. Kesamaannya hanya pada sumber daya minyak.

2. Wilayah perdagangan bebas

Kebijakan yang diterapkan oleh negara-negara anggota OKI dalam bidang perdagangan adalah tidak adanya rintangan perdagangan atas produk impor maupun ekspor yang mereka transaksikan. Sehingga barang dan jasa bebas bergerak dalam wilayah negara anggota.

3. Kesatuan pabean

Ada dua hal penting dalam pembentukan kesatuan pabean, yaitu: adanya integrasi yang terbuka, dan serikat tertutup. Maksudnya, bahwa negara-negara anggota OKI mempunyai kebijakan perdagangan yang sama antar mereka meskipun untuk transaksi di luar negara anggota tidak sama. Karena tidak akan berpengaruh terhadap kondisi sistem perdagangan yang mereka lakukan.

4. Pasar bersama

Pada tahap ini merupakan tahap yang menentukan kelangsungan mata uang bersama dalam jangka panjang. Karena tidak hanya faktor-faktor ekonomi yang harus diperhatikan. Selain itu, mobilitas faktor produksi dan berkurangnya rintangan perdagangan akan bergerak dengan cepat. Hal-hal yang perlu ditindaklanjuti pada tahap ini adalah pembentukan Mekanisme Nilai Tukar Bersama (MNB) dan Kesatuan Kebijakan Moneter (KKM), penciptaan harmonisasi masyarakat dan penguasa masing-masing negara anggota. Untuk menjaga kelangsungan sektor moneter, maka MNB dan KKM menjadi faktor penting. Salah

satu manfaat atas terbentuknya dua hal tersebut, MNB dan KKM, adalah adanya pengendalian terhadap nilai tukar dinar dan melakukan pengawasan terhadap mekanisme depresiasi mata uang yang bernilai kuat serta apresiasi mata uang yang bernilai lemah ke nilai standard dinar. Sehingga pada waktu dinar digunakan sebagai alat transaksi tidak menimbulkan gejala ekonomi di masing-masing negara anggota OKI.

Simpulan

Berdasarkan uraian dan analisis tentang kemungkinan penggunaan dinar sebagai mata uang bersama negara-negara anggota OKI dapat kita peroleh beberapa simpulan, yaitu:

1. Untuk menjadikan dinar sebagai mata uang bersama, maka kita perlu melakukan analisis ekonomi yang paling tidak melihat seberapa tingkat kestabilan nilai tukar dinar sebagai alat transaksi dan pengaruh yang ditimbulkan oleh dinar terhadap upaya peningkatan pertumbuhan

ekonomi negara-negara anggota melalui kebijakan moneter dan fiskal

2. Dengan mengasumsikan bahwa dinar merupakan mata uang yang berbahan baku emas dan digunakan sebagai alat transaksi antar-negara yang nilai tukarnya bersifat *spot rate*, maka kita dapat menentukan tingkat kestabilan nilai tukar dinar di pasar valas
3. Berdasarkan konsep ekonomi Islami yang menekankan berkembangnya sektor fiskal (riil), maka dinar merupakan mata uang yang dapat berpengaruh terhadap upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi negara anggota terutama melalui ekspansi fiskal
4. Penggunaan dinar sebagai mata uang bersama harus menggunakan tahapan-tahapan yang runtut serta dapat diukur tingkat keberhasilannya. Karena jangan sampai upaya penggunaan dinar sebagai mata uang ini lebih menekankan emosional/sensitivitas agama semata (Islam).

Referensi

- Cahyadin, Malik, 2003, *Dinar dan Dirham: kemungkinan menjadi alternatif alat transaksi internasional*.
- Cahyadin, Malik, dan Ahmad Adi Nugroho, 2004, *Peran Kestabilan Nilai Tukar Dinar Dalam Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Suatu Negara*.
- Cushman, David O., 1983, *The Effect of Real Exchange Rate Risk on International Trade*, Journal of International Economics 15: 45-63
- De Grauwe, Paul, 1988, *Exchange Rate Variability and the Slowdown of Growth in International Trade*, IMF Staffpapers 35 (Maret): 63-84
- Dell'ariccia, Giovanni, 1999, *Exchange Rate Fluctuations and Trade Flows: evidence from the European Union*, IMF Staffpapers 46 (3): 315-334
- Hooper, Peter, and Steven Kohlhagen, 1978, *The Effect of Exchange Rate Uncertainty on the Prices and Volume of International Trade*, Journal of International Economics 8 (November): 483-511
- Levi, Maurice D., 1996, *International Finance: the markets and financial management of multinational business*, Singapore, McGraw-Hill
- Mankiw, N. Gregory, 2000, *Macroeconomics*, USA, Worth Publishers, Fourth Edition

Catatan Kaki

1. Lihat Dell'ariccia (1999), Mankiw (2000), Cushman (1983), De Grauwe (1988), dan Hooper & Kohlhagen (1978)
2. Maurice D. Levi, 1996, *International Finance: the markets and financial management of multinational business*, McGraw-Hill, Singapore, halaman 133-141